

**NILAI ESTETIKA TATA BUSANA TARI ZAPIN KEMILAU DI
KOMUNITAS 634-Art KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Skripsi disusun sebagai syarat memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



AGUNG WIBOWO

NPM : 176710487

PEMBIMBING

EVADILA,S.Sn.,M.Sn

NIDN. 1024067801

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2021

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
NILAI ESTETIKA BUSANA TARI ZAPIN KEMILAU DI KOMUNITAS
634-Art KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU

Dipersiapkan oleh :

Nama : Agung Wibowo
NPM : 176710487
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Pembimbing Utama


Evadila, S.Sn., M.Sn
NIDN: 1024067801

Ketua Program Studi


Evadila, S.Sn., M.Sn
NIDN: 1024067801

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

DEKAN FKIP UIR


Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si
NIDN: 0007107005

SKRIPSI

NILAI ESTETIKA BUSANA TARI ZAPIN KEMILAU DI KOMUNITAS
634-Art KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU

Dipersiapkan oleh :

Nama : Agung Wibowo

NPM : 176710487

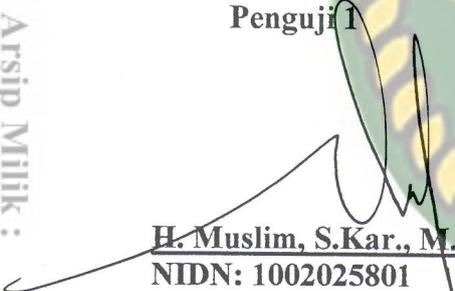
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah dipertahankan didepan
penguji pada tanggal 29 Desember 2021

Pembimbing Utama


Evadila, S.Sn., M.Sn
NIDN: 1024067801

Penguji 1


H. Muslim, S.Kar., M.Sn
NIDN: 1002025801

Penguji 2


Hj. Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn
NIDN: 1024026101

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

DEKAN FKIP UIR


Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si
NIDN: 0007107005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Agung Wibowo

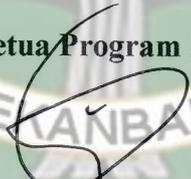
NPM : 176710487

Program Studi : Pendidikan Sndratasik

Pembimbing Utama


Evadila, S.Sn., M.Sn
NIDN: 1024067801

Ketua Program Studi


Evadila, S.Sn., M.Sn
NIDN: 1024067801

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sndratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

DEKAN FKIP UIR


Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si
NIDN: 0007107005

SURAT KETERANGAN

Saya sebagai pembimbing skripsi yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Agung Wibowo
NPM : 176710487
Program Studi : Pendidikan Sndratasik
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul : mengenai **“NILAI ESTETIKA BUSANA TARI ZAPIN KEMILAU DI KOMUNITAS 634-*Art* KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU”** siap untuk diujikan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing Utama


Eyadila, S.Sn., M.Sn
NIDN: 1024067801

PERNYATAAN ORISINALITAS DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AGUNG WIBOWO

NPM : 176710487

Program Studi: Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)

Judul Skripsi : NILAI ESTETIKA BUSANA TARI ZAPIN KEMILAU DI
KOMUNITAS 634-ART KOTA PEKANBARU PROVINSI
RIAU

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini saya buat sesuai dengan aturan penulisan skripsi dan tidak melakukan plagiat
2. Penulisan yang saya lakukan murni karya saya sendiri yang dibimbing oleh dosen pembimbing yang telah ditunjuk oleh Dekan FKIP Universitas Islam Riau
3. Jika ditemukan isi skripsi yang merupakan duplikat dari skripsi orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar dan ijazah yang telah saya pegang dan saya bersedia dituntut sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Pekanbaru 29 Desember 2021



AGUNG WIBOWO
NPM. 176710487



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GANJIL TA 2021/2022

NPM : 176710487
 Nama Mahasiswa : AGUNG WIBOWO
 Dosen Pembimbing : 1. EVADILA S.Sn M.Sn 2.
 Program Studi : PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
 Judul Tugas Akhir : Nilai Estetika Tata Busana Tari Zapin Kemilau Di Komunitas 634-Art Kota Pekanbaru Provinsi Riau
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : The Aesthetic Value of Zapin Kemilau Dance Dressing in the 634-Art Community, Pekanbaru City, Riau Province
 Lembar Ke : 1

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	Jum'at ,9 juli 2021	- Bab I Pendahuluan - Bab II Kajian Pustaka - Bab III Metode Penelitian	- Perbaikan Penulisan - Perbaikan Latar Belakang - Perbaikan Teori	
2	Kamis, 15 Juli 2021	- Bab I Pendahuluan - Bab II Kajian Pustaka - Bab III Metode Penelitian	- Penambahan Konsep - Teori Nilai - Teknik Wawancara	
3	Rabu, 28 Juli 2021 .	- Bab II Kajian Pustaka	- Konsep Tari	
4	Selasa, 3 Agustus 2021	- ACC Proposal	- ACC Proposal	
5	Selasa 30 November 2021	- Bab I Batasan Masalah - Bab I Definisi Operasional	- Perbaikan Paragraph - Penambahan Menurut Para Ahli	
6	Senin, 6 Desember 2021	- Bab IV Hasil dan Pembahasan	- Perbaikan Temuan Khusus	
7	Senin, 20 Desember 2021	- Bab IV Hasil dan pembahasan	- Perbaikan Temuan Umum - Perbaikan Angka Halaman	
8	Rabu, 23 Desember 2021	- ACC Skripsi	- ACC Skripsi	

Pekanbaru, 24 Desember 2021
 Wakil Dekan I



MTC2NZEWNDG3



(Dr.Miranti Eka Putri, M.Ed)

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim... Assalamualaikum, Wr.Wb

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, penulis ucapkan puji syukur atas kehadiratnya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayahnya kepada kami, sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “nilai estetika tata busana tari zapin kemilau di komunitas 634-art kota pekanbaru provinsi riau”. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Kita Muhammad S.A.W beserta keluarganya, para sahabatnya dan para pengikutnya hingga akhir zaman karena telah membawa umat manusia dari alam kegelapan hingga ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Proposal ini diajukan sebagai salah satu syarat guna untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan pada Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Dalam penyusunan ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan keterbatasan ilmu pengetahuan yang penulis miliki.

Dalam penulisan proposal ini penulis mendapat bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak sehingga proposal ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan sarana dan prasarana yang nyaman selama penulis melakukan perkuliahan.

2. Dr.Miranti Eka Putri, S.pd.,M.Ed selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Perkuliahan yang telah banyak memberi arahan dan pemikiran pada perkuliahan di FKIP UIR ini.
3. Dr. Nurhuda, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
4. Drs. Daharis, S.Pd, M.Pd selaku Wakil Dekan Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam bidang pengurusan kemahasiswaan dan proses belajar selama penulis melaksanakan perkuliahan.
5. Evadila, S.Sn..M.Sn selaku pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, semangat dan motivasi serta telah meluangkan waktunya untuk diskusi dan memberikan pengarahan dan semangat kepada penulis agar cepat menyelesaikan studi.
6. Seluruh Dosen Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan Ilmu dan Pembelajaran yang berarti untuk penulis.
7. Para Tata Usaha yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
8. Buat yang teristimewa dan terkasih yaitu kedua Orang tua yang banyak memberikan semangat dan motivasi yang tiada hentinya, hingga akhirnya penulis bisa menyelesaikan semua ini, Terima kasih untuk kasih sayang yang tak terhingga seumur hidup, kalian adalah semangat dan kekuatan sehingga penulis terus maju menghadapi dunia ini.

9. Terima kasih kepada Silvy Gea, S.Pd selaku pendiri sekaligus manajer di Sanggar 634-Art yang telah menjadi narasumber bagi penulis untuk melakukan penelitian, serta memberikan arahan dan masukan selama penulisan ini berlangsung.
10. Ucapan terima kasih untuk yang tersayang Adinda Ummu Afifah yang telah memberikan semangat, dorongan, bantuan dan motivasi, sehingga proposal ini terselesaikan dengan baik.
11. Terima kasih terkhususnya (kakak) Lola Yasri Yani yang selalu memotivasi dan memberikan semangat.

Semoga semua bantuan, dukungan dan doa yang telah diberikan menjadi amal baik beserta mendapat ridho dan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari, bahwa proposal ini masih banyak kekurangan yang belum sampai pada titik kesempurnaan. Oleh sebab itu, segala kritik dan saran penulis harapkan, mudah-mudahan ini bermanfaat bagi yang membutuhkan .

Pekanbaru, Maret 2021

Penulis

ABSTRAK

NILAI ESTETIKA TATA BUSANA TARI ZAPIN KEMILAU DI KOMUNITAS 634-*Art* KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU

Oleh:

AGUNG WIBOWO

NPM : 176710487

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Nilai Estetika Tata Busana Tari Zapin Kemilau Di Komunitas 634-*Art* Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Dharsono Sony Kartika dengan pembahasan keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualitas pokok tertentu yang terdapat pada suatu hal. Kualitas yang sering disebut adalah Kesatuan (*Unity*), Keselarasan (*harmony*), Keseimbangan (*balance*) dan Perlawanan (*contrast*)". Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa busana yang digunakan dalam tari kreasi Zapin Kemilau menggunakan busana Melayu harian Riau yang terdiri dari mahkota, bunga-bunga, sanggul, selendang, baju kurung kebaya laboh, bros, bengkung dan rok kembang. Busana tari Zapin Kemilau memiliki komponen yang saling berhubungan erat satu sama lainnya yang tidak dapat dipisahkan. Dalam busana tari Zapin Kemilau memiliki enam macam warna, yaitu warna hijau, biru, kuning, merah, merah jambu, dan ungu. Warna-warna ini menimbulkan kesan dari orang-orang Melayu di perkampungan pada zaman dahulu, Dari mulai aksesoris kepala, atasan, bawahan, dan aksesoris bantu memiliki keseimbangan yang simetris, ada percampuran warna dan ada juga warna yang sama. Kontras yang digunakan adalah warna merah, merah muda, kuning, hijau, biru dan ungu. Warna-warna tersebut memiliki kontras yang sangat tinggi. Kontras ini memberikan kesan mewah dan mempunyai arti yang mendalam.

Kata Kunci: Nilai Estetika, Busana, Tari Zapin Kemilau.

ABSTRACT

AESTHETIC VALUE OF ZAPIN KEMILAU DANCE CLOTHING IN THE 634-Art COMMUNITY OF PEKANBARU CITY, RIAU PROVINCE

By:

AGUNG WIBOWO
NPM : 176710487

This study aims to determine the Aesthetic Value of Zapin Kemilau Dance Dressing in the 634-Art Community of Pekanbaru City, Riau Province. This study uses the theory put forward by Dharsono Sony Kartika with the discussion that beauty is basically a number of certain basic qualities contained in a thing. The qualities that are often referred to are Unity, Harmony, Balance and Contrast. This research method uses descriptive qualitative analysis using data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the clothing used in the dance created by Zapin Kemilau uses Riau's daily Malay clothing which consists of a crown, flowers, bun, shawl, brackets kebaya laboh shirt, brooch, bengkung and flower skirt. Zapin Kemilau dance clothing has components that are closely related to each other that cannot be separated. The Zapin Kemilau dance outfit has six colors, namely green, blue, yellow, red, pink, and purple. These colors give the impression of the Malay people in the village in ancient times. From head accessories, tops, bottoms, and auxiliary accessories, they have a symmetrical balance, there is a mixture of colors and some are the same color. The contrasts used are red, pink, yellow, green, blue and purple. These colors have a very high contrast. This contrast gives the impression of luxury and has a deep meaning.

Keywords: Aesthetic Values, Clothing, Zapin Kemilau Dance.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Batasan Masalah.....	7
1.6 Definisi Operasional.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Teori Busana.....	10
2.2 Konsep Estetika	11
2.3 Teori Nilai Estetika.....	12
2.4 Konsep Tari	14
2.5 Teori Tari.....	15
2.6 Kajian Relavan	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	20
3.1 Metode Penelitian	20
3.2 Lokasi Penelitian Dan Waktu Penelitian	21
3.3 Subjek Penelitian	21
3.4 Sumber dan Jenis Data	22
3.4.1 Data Primer.....	22
3.4.2 Data Sekunder.....	23
3.5 Teknik Pengumpulan Data	23
3.5.1 Teknik Observasi.....	24
3.5.2 Teknik Wawancara	24
3.5.3 Teknik Dokumentasi.....	25
3.6 Teknik Analisis Data	26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	30
4.1 Temuan Umum Penelitian	30
4.1.1 Sejarah Dan Perkembangan Sanggar Ncik 634 Art.....	30
4.1.2 Letak Geografis Sanggar Ncik 634 Art	33
4.1.3 Jumlah Anggota Sanggar Ncik 634 Art Pekanbaru Riau	34

4.1.4 Visi dan Misi Sanggar Ncik 634 Art Pekanbaru Riau.....	34
4.1.5 Sarana dan Prasarana Sanggar Ncik 634 Art Pekanbaru Riau ..	35
4.1.6 Tata Tertib Dan Peraturan Sanggar Ncik 634 Art Pekanbaru Riau	36
4.1.7 Struktur Organsasi Sanggar Ncik 634 Art Pekanbaru Riau	38
4.1.8 Jadwal Latihan Sanggar Ncik 634 Art Pekanbaru Riau	40
4.1.9 Sejarah Tari Zapin Kemilau.	42
4.2.2 Fungsi Busana Zapin Kemilau	43
4.2.3 Musik Pengiring Tari	45
4.2.4 Proses Penggarapan Tari Zapin Kampong Bolak.....	49
4.2 Temuan Khusus Penelitian	51
4.2.1 Nilai Estetika Busana Zapin Kemilau	51
4.2.2 Kesatuan.....	51
4.2.3 Keselarasan	60
4.2.4 Keseimbangan	62
4.2.5 Perlawanan.....	63
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	65
5.1 Kesimpulan.....	65
5.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	70

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Arifninetrirosa (2005:6) mengemukakan bahwa Kesenian adalah salah satu isi dari kebudayaan manusia secara umum, karena dengan berkesenian merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita yang berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku dan dilakukan dalam bentuk aktifitas berkesenian, sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya. Menurut Soerjo Wido Minarto (2007:78), Kesenian sebagai karya atau hasil simbolisasi manusia merupakan sesuatu yang misterius. Namun demikian, secara universal jika berbicara masalah kesenian, orang akan langsung terimajinasi dengan istilah “indah”.

Menurut Umar Kayam (1981:39) menjelaskan kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyanggah kebudayaan dan juga kesenian, mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi. Akan tetapi masyarakat adalah satu perserikatan manusia. Apa yang disebut sebagai kreatifitas masyarakat berasal dari manusia- manusia yang mendukungnya. Apa yang disebut seni rakyat, lagu rakyat, atau tarian rakyat yang tidak pernah lagi dikenal penciptanya itu toh pada mulanya dimulai dari seorang pencipta anggota masyarakat. Begitu musik atau tarian diciptakan, masyarakat segera meng-claimnya sebagai miliknya.

Riau memiliki beraneka ragam seni dan kebudayaan yang patut dibanggakan serta dilestarikan oleh masyarakat Riau. Kebudayaan yang ada merupakan salah satu ciri khas suatu daerah tersebut yang memiliki nilai-nilai tersendiri bagi masyarakat setempat. Keberagaman budaya masyarakat Riau ini dapat dilihat pada keanekaragaman kesenian tradisional Riau. Kebudayaan tersebut didukung oleh hasil bumi yang melimpah dan sumber daya manusianya. Provinsi Riau dikenal dengan daerah yang kental dengan nilai-nilai kemelayuannya dan sebagian besar penduduk di provinsi Riau merupakan suku Melayu, oleh karena itu Riau dikenal dengan sebutan Bumi Melayu Lancang Kuning. Provinsi Riau memiliki beberapa kabupaten yakni Kabupaten Siak Sri Indrapura, Kabupaten Dumai, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Indragiri Hilir, Indragiri Hulu, kabupaten Kampar, Kabupaten Indargiri Hulu, kabupaten Meranti, kabupaten Bengkalis dan Pekanbaru Kota.

Dalam perkembangan seni dan budaya di kota Pekanbaru, terdapat beberapa sanggar tari yang sudah berdiri sejak lama. tentunya sanggar-sanggar ini memberikan prestasi baik dalam negeri maupun di luar negeri untuk Kota Pekanbaru. Menurut Rusliana (1990:13) mengemukakan bahwa sanggar adalah wadah kegiatan dalam membantu dan menunjang keberhasilan dan penguasaan dalam bidang pengetahuan dan keterampilan.

Sedangkan menurut Sakti (2005:13) mengatakan Sanggar tari merupakan wadah untuk melakukan berbagai aktivitas seni tari bersama dengan para anggotanya, di dalamnya meliputi kegiatan belajar mengajar tari, berkarya seni dan bertukar pikiran mengenai segala hal yang berhubungan dengan karya seni.

Keberadaan sanggar tari salah satunya adalah untuk tetap mempertahankan tari-tari tradisi maupun tari klasik di samping mengembangkan bentuk-bentuk tari modern, tari kontemporer maupun tari kreasi baru. Masuknya budaya asing dapat dibendung dengan penanaman kecintaan pada kebudayaan milik bangsa, salah satunya dengan melakukan kegiatan berkesenian.

Sanggar-sanggar yang sudah ada dan berada di kota Pekanbaru tersebut yakni sanggar Balairung *Art Production*, sanggar Seri Melayu, sanggar Maharatu, sanggar Malay Pekanbaru, sanggar Seri Mersing, sanggar Temasek Pekanbaru, sanggar Mara Akademi Kesenian Melayu Riau, sanggar Lentik *Dance* Riau, sanggar Tameng Sari, sanggar Dang Merdu, sanggar singgasana *Dance Company*, sanggar Laksemana, sanggar Buih Selari, dan sanggar 634 *Art*. sanggar 634 *Art* termasuk salah satu sanggar yang ada di kota Pekanbaru, yang telah berkecimpung dalam beberapa *event* yang ada di Pekanbaru.

Seni tari merupakan salah satu warisan kebudayaan yang harus dilestarikan dan merupakan salah satu cabang kesenian dengan media ekspresi anggota badan manusia yang didukung oleh, iringan musik, kostum, dan perlengkapan sehingga dapat menarik perhatian penonton. Seni tari diciptakan dengan dasar gerak tubuh yang dieksplorasi untuk menjadi sebuah karya tari, seorang karya tari disebut koreografi dan yang menata koreografi disebut koreografer (penata tari).

Menurut I Wayan Dibia (2006:17) Tari adalah suatu perwujudan dari ekspresi personal (individu) dan sosial (komunal). Manakala nilai atau kreativitas personal diterima atau diakui sebagai nilai komunal, maka nilai itu menjadi

bermakna kultural biasanya melalui proses relatif panjang. Kompleksitas ekspresi tari ini pun bersumber dari cita rasa individu (seniman) yang melahirkan atau melakukannya beserta nilai-nilai sosial (dan kultural) yang mengikatnya.

Tari Zapin Kemilau diciptakan oleh Silvia Gea pada tahun 2016 di Pekanbaru. Silvia Gea adalah seorang koreografer di sanggar 634-*Art* Pekanbaru. sanggar 634-*Art* Pekanbaru didirikan pada tanggal 6 September 2013 yang dipimpin oleh Silvia Gea, beliau tamatan dari Universitas Islam Riau jurusan Sendratasik. sanggar 634-*Art* Pekanbaru memiliki 10 lebih karya yang cukup terkenal salah satunya Tari Zapin Kemilau. Silvia Gea awalnya mengajar di SMA Negeri 12 Pekanbaru sebagai guru Seni Budaya. Dikarenakan beliau juga mengajar Ekstrakurikuler di sana, maka dibuatlah komunitas seni tari yang diberi nama 634 *Art*. Seiring perjalanan zaman dan bertambahnya anggota komunitas Silvia Gea mengajak siswa-siswi untuk membentuk suatu sanggar yang diberi nama 634 art. Pada tahun 2019 nama sanggar dirubah menjadi sanggar Ncik 634 Art. Nama ini dibuat agar bisa menunjukkan segi kemelayuannya dengan kata Ncik tersebut. Ncik mempunyai arti yakni perempuan atau wanita dalam masyarakat Melayu.

Tari Zapin Kemilau yang memiliki arti bersinar yang sering dikaitkan dengan sesuatu yang memiliki pancaran cahaya dan nilai estetika yang tinggi. Pada garapan Zapin Kemilau ini koreografer mengangkat tema kebahagiaan. Penari menggambarkan bagaimana bersinarnya seorang wanita Melayu dalam menarikan gerakan tarian zapin tersebut. Garapan ini sengaja diciptakan sebagai referensi hasil zapin tradisi yang biasa ditarikan oleh lelaki Melayu, tetapi mengikuti perkembangan zaman wanita dapat menarikan juga. Dan pada garapan

ini juga menunjukkan bagaimana moleknya wanita dalam menari zapin tetapi tetap memperhatikan pakem seorang wanita Melayu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Silvia Gea selaku Koreografer Tari Zapin Kemilau mengatakan:

“Tari Zapin Kemilau adalah tarian yang menggambarkan bagaimana bersinarnya seorang wanita Melayu dalam menarikan gerakan tarian zapin tersebut. Garapan ini sengaja diciptakan sebagai referensi hasil zapin tradisi yang biasa ditarikan oleh lelaki Melayu, tetapi mengikuti perkembangan zaman wanita dapat menarikan juga. Dan pada garapan ini juga menunjukkan bagaimana moleknya wanita dalam menari zapin tetapi tetap memperhatikan pakem seorang wanita Melayu, tari ini memiliki kostum/tata busana yang menarik. Kostum yang dimaksud adalah kostum yang menggambarkan dan mendukung akan kemilaunya sesuai judul yang diangkat”. (wawancara 01 april 2021).

Menurut Riyanto (2003:2) mengatakan, Busana dalam arti umum adalah bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit atau tidak dijahit yang dipakai atau disampirkan untuk menutup tubuh seseorang”. Busana adalah seperangkat pakaian yang dikenakan pada waktu *performer* atau pendukung kesenian ketika berada di atas pentas. Hal yang menjadi daya tari dari setiap seni pertunjukan adalah busana yang dikenakan yang nantinya membentuk karakter dan identitas diri. Busana memiliki nilai estetis yang merupakan bagian atau simbol untuk memperjelas identitas diri dalam pertunjukan. Tata busana merupakan salah satu elemen pendukung tata teknik pentas pada suatu pementasan kesenian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Silvia Gea selaku Koreografer Tari Zapin Kemilau mengatakan:

“Busana pada Tari Zapin Kemilau tidak terlepas dari busana Melayu Riau yang memiliki ciri khas tersendiri dengan menggunakan baju kurung, yang terdiri atas baju dan selendang, yang dipakai dibahu yang dinamakan tudung lingkup. Tudung lingkup digunakan oleh anak-anak gadis Melayu yang pada umumnya dipakai oleh anak gadis yang sudah akhir balik yang mana pada zaman dahulu apabila gadis Melayu turun dari rumah ia akan menutup mukanya dengan

tudung lingkup sehingga yang terlihat hanya mata. Tari Zapin Kemilau, di Sanggar 634-Art memiliki bentuk busana yang dikenakan oleh penari wanita yaitu: Baju Kurung Laboh dengan Rok panjang dan penutup kepala yang disebut tudung lingkup. (wawancara 01 april 2021).

Tari Zapin Kemilau memiliki ciri khas keunikannya tersendiri yakni terdapat pada ragam gerak dan busana yang dikenakan dengan menggunakan busana Melayu Riau. Baju yang digunakan adalah baju Kebaya Laboh dengan bahan tebal (bahan songket), bagian bawahannya menggunakan Rok Kembang serta menggunakan aksesoris seperti Bunga Kembang (bagian kepala), dan Bros pada (bagian kerah baju). Maka berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk menelitian tentang Tari Zapin Kemilau yang merupakan Tari Kreasi yang ada di sanggar 634-Art kota Pekanbaru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang akan dikaji dalam penelitian ini dengan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah Nilai Estetika Tata Busana Tari Zapin Kemilau Di Komunitas 634-Art Kota Pekanbaru Provinsi Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Nilai Estetika Tata Busana Tari Zapin Kemilau Di Komunitas 634-Art Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar sarjana dan mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
2. Bagi obyek yang diteliti, merupakan masukan sehingga Tari Zapin Kemilau bisa semakin berkembang.
3. Bagi lembaga pengembangan ilmu pengetahuan, hasil peneliti ini bisa menjadi referensi penelitian yang sejenis.
4. Dapat membantu koreografer dalam mendokumentasikan Tari Zapin Kemilau dalam bentuk tulisan.
5. Bagi program studi Sendratasik penelitian ini diharapkan sebagai salah satu sumber ilmiah bagi dunia akademis khususnya bagi lembaga pendidikan seni.

1.5 Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Luas lingkup hanya meliputi informasi seputar Nilai Estetika Tata Busana Tari Zapin Kemilau Di Komunitas 634-Art Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
2. Informasi yang disajikan yaitu: Kesatuan (*Unity*), Keselarasan (*harmony*), Keseimbangan (*balance*) dan Perlawanan (*contrast*).

1.6 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan mengenai istilah yang digunakan untuk menghindari kesalah pahaman atau penafsiran dari judul penelitian yang diangkat

yakni “Nilai Estetika Tata Busana Tari Zapin Kemilau Di Komunitas 634-Art Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Maka perlu ada penjelasan tersendiri tentang arti dan makna judul tersebut. Maka peneliti bermaksud untuk membatasi ruang lingkup yang akan dibahas. Dengan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Nilai Estetika

Menurut Dharsono Sony Kartika (2004:15) menyatakan bahwa nilai estetis itu tercipta dengan terpenuhi asa-asis tertentu mengenai bentuk pada suatu benda (Khususnya karya seni yang diciptakan oleh seseorang). Menurut Dharsono Sony Kartika (2004:5) berdasarkan pendapat umum “Estetika diartikan sebagai suatu cabang filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan gejala yang indah pada alam dan seni”.

2. Tata Busana

Menurut Riyanto (2003:2) “busana dalam arti umum adalah bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit atau tidak dijahit yang dipakai atau disampirkan untuk menutup tubuh seseorang”. Sedangkan menurut Ernawati dkk (2008:24) “Busana merupakan segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki”. Busana ini mencakup busana pokok, pelengkap (milineris dan aksesories) dan tata riasnya.

3. Zapin Kemilau

Tari Zapin Kemilau yang memiliki arti bersinar yang sering dikaitkan dengan sesuatu yang memiliki pancaran cahaya dan nilai estetika yang tinggi. Pada garapan Zapin Kemilau ini koreografer mengangkat

tema kebahagiaan. Penari menggambarkan bagaimana bersinarnya seorang wanita Melayu dalam menarikan gerakan tarian zapin tersebut. Garapan ini sengaja diciptakan sebagai referensi hasil zapin tradisi yang biasa ditarikan oleh lelaki Melayu, tetapi mengikuti perkembangan zaman wanita dapat menarikan juga. Dan pada garapan ini juga menunjukkan bagaimana moleknnya wanita dalam menari zapin tetapi tetap memperhatikan pakem seorang wanita Melayu.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Busana

Kata 'busana' diambil dari bahasa Sansekerta "*bhusana*". Di dalam Bahasa Jawa dikenal 'busono'. Pada kedua Bahasa itu artinya sama yaitu "perhiasan". Namun dalam bahasa Indonesia terjadi penggeseran arti "busana" menjadi "padanan pakaian". Meskipun demikian pengertian busana dan pakaian merupakan dua hal yang berbeda. Pendek kata busana itu "pakaian yang enak di pandang mata, serasi, selaras, harmonis dengan pemakai dan kesempatan pemakaian. Ini sesuai dengan arti semula dari kata busana yaitu "perhiasan", sebagai sesuatu yang memiliki makna yang indah, bagus atau bernilai seni. Sedangkan pakaian merupakan bagian dari busana yang tergolong pada busana pokok. Jadi pakaian merupakan busana pokok yang digunakan untuk menutupi bagian-bagian tubuh.

Menurut Riyanto (2003:2) "busana dalam arti umum adalah bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit atau tidak dijahit yang dipakai atau disampirkan untuk menutup tubuh seseorang". Sedangkan menurut Ernawati dkk (2008:24) "Busana merupakan segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki". Busana ini mencakup busana pokok, pelengkap (milineris dan aksesories) dan tata riasnya. Milineris yaitu pelengkap busana yang sifatnya melengkapi busana mutlak, serta mempunyai nilai guna di samping juga untuk keindahan seperti sepatu, tas, topi, kaus kaki, kaca mata, selendang, *scraf*, *shawl*, jam tangan dan lain-lain. Sedangkan aksesoris yaitu pelengkap busana

yang sifatnya hanya untuk menambah keindahan sipemakai seperti cincin, kalung, leontin, bross dan lain sebagainya.

Menurut Arifah A. Riyanto (2009:3) menjelaskan bahwa: “busana ditinjau dari kehidupan masyarakat akan memberikan gambaran tentang tingkatan sosial ekonomi. Busana juga menunjukkan tingkatan budaya suatu masyarakat. Busana ditinjau dari segi agama, busana juga terkait dalam kehidupan beragama, ritual-ritual keagamaan, dan dalam busana islam kawum hawa atau perempuan menggunakan busana muslimah.

Menurut Arifah A. Riyanto (2009:7) “Kebutuhan busana sesuai dengan perkembangan zaman, budaya, dan perkembangan hasil pemikiran manusia yang menghasilkan teknologi yang lebih tinggi maka saat ini busana bukan hanya menutup aurat, melindungi kesehatan, tetapi sudah menambah fokus perhatian pada penampilannya”. Semua itu dipikirkan karena pada hakekatnya kegunaan busana sudah lebih meluas, yang tadinya hanya menutup aurat kini bertambah kegunaannya, yaitu dengan berbusana untuk tampil serasi, menjadi lebih cantik, atau lebih tampan sehingga kelihatan lebih serasi.

2.2 Konsep Estetika

Menurut Dharsono Sony Kartika (2004:15) menyatakan bahwa : “nilai estetis itu tercipta dengan terpenuhi asa-asa tertentu mengenai bentuk pada suatu benda (Khususnya karya seni yang diciptakan oleh seseorang)”. Menurut Feld.nan (1981) dalam buku Dharsono Sony Kartika (2004:19) menjelaskan bahwa: “Penghayat yang merasa puas setelah menghayati karya seni, maka penghayat tersebut dapat dikatakan memperoleh kepuasan estetik”.

Menurut Dharsono Sony Kartika (2004:5) berdasarkan pendapat umum “Estetika diartikan sebagai suatu cabang filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan gejala yang indah pada alam dan seni”. Sedangkan Menurut Deni Junaedi (2017:17) “nilai estetis merupakan landasan yang digunakan untuk menentukan kemenarikan atau ketidak menarikan suatu objek estetis. Menarik merupakan kesesuaian antara properti yang dimiliki objek estetis dengan nilai estetis yang dipakai subjek estetis”.

2.3 Teori Nilai Estetika

Menurut Mujiono (dalam Suwaji Bastomi, 2012:14). Nilai dapat diartikan sebagai martabat atau hakekat sesuatu. Nilai tidak tampak sebagai nilai bagi seseorang saja, melainkan bagi segala umat manusia, nilai hanya dapat dirasakan oleh setiap orang. Nilai tampil sebagai sesuatu yang patut dikerjakan dan dilaksanakan oleh semua orang, sebab nilai itu baik. Oleh sebab itu nilai dapat dikomunikasikan terhadap orang lain. Nilai dapat dinyatakan sebagai simbol atau jasa, misalnya simbol nilai atau prestasi terbaik berupa emas, selanjutnya berupa perak dan perunggu.

Menurut Theodorson Pelly (dalam Beni Kurniawan, 2012:84) mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip – prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok. Nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri. Nilai adalah sesuatu yang berharga, keyakinan yang dipegang sedemikian rupa oleh seseorang sesuai dengan tututan hati nuraninya (pengertian secara umum).

Menurut Jazuli (dalam aje gemylang, 2016: 17) estetika atau keindahan pada dasarnya bersumber pada dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari kualitas objek (benda, peristiwa kesenian yang indah), dan faktor yang berasal dari cara menangkap, merespons atau menanggapi keindahan. Penghayatan estetik memerlukan bukan saja objek, tetapi juga subjek yang mampu menghayati atau mempersepsi karya seni. Ada dua macam keindahan yaitu keindahan yang bersifat subjektif dan keindahan yang bersifat objektif. Keindahan subjektif berasal dari interpretasi dan evaluasi.

Estetika adalah cabang dari ilmu filsafat yang mempelajari tentang keindahan suatu seni, atau seringkali ahli menyebutnya sebagai ilmu yang menggabungkan antara pengetahuan dengan filsafat. Estetika berarti hal-hal yang dapat diserap oleh panca indera. Oleh karena itu, estetika sendiri seringkali diartikan sebagai persepsi indera (*sense of perception*). Baumgarten (dalam Mustika Wahyu, 2014:14-15)

Menurut Dharsono Sony Kartika (2004:3) menjelaskan bahwa “keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualitas pokok tertentu yang terdapat pada suatu hal. Kualitas yang sering disebut adalah Kesatuan (*Unity*), Keselarasan (*harmony*), Keseimbangan (*balance*) dan Perlawanan (*contrast*)”.

1) Kesatuan (*Unity*)

Menurut Dharsono Sony Kartika (2004:59) “Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh”.

2) Keselarasan (*Harmony*)

Menurut Dharsono Sony Kartika (2004:48) “Harmony atau selaras merupakan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadukan secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keselarasan”.

3) Keseimbangan (*Balance*)

Menurut Dharsono Sony Kartika (2004:45-46) “Ada dua macam tentang keseimbangan yang dapat dilakukan dalam penyusunan bentuk, yaitu : keseimbangan informal (keseimbangan asimetris), keseimbangan formal yaitu keseimbangan yang diperoleh dengan menyusun elemen-elemen yang sejenis dengan jarak yang sama terhadap salah satu titik pusat yang imajiner. Keseimbangan informal yaitu keseimbangan yang diperoleh dengan menggunakan prinsip susunan ketidak samaan atau kontras dan selalu asimetris”.

4) Perlawanan (*Contrast*)

Menurut Dharsono Sony Kartika (2004:54) “Kontras merupakan hal penting dalam komposisi untuk mencapai bentuk yang sesuai. Tetapi perlu diingat bahwa dalam sebuah penyusunan kontras yang berlebihan akan merusak komposisi sebuah karya”.

2.4 Konsep Tari

Menurut Kamala devi chattopadyaya (1983:7) menjelaskan bahwa tari adalah gerakan-gerakan luar yang ritmis dan lama kelamaan nampak mengarah kepada bentuk-bentuk tertentu. sedangkan menurut Suadarsa Pringgo Broto berpendapat bahwa tari adalah ketentuan bentuk-bentuk gerakan tubuh dan ruang.

Menurut Zulkifli (2007:11), “menyatakan tari merupakan bagian dari seni, karena gerak yang ada didalamnya adalah gerak yang telah diberi bentuk ekspresif. Gerak ekspresif yaitu: gerak yang indah yang dapat menggetarkan perasaan manusia”.

Sedangkan menurut Soedarsono (1994:25), menyatakan tari adalah kegiatan kreatif dan konstruktif yang dapat menimbulkan intensitas emosional dan makna. Sebagai ekspresi seni, tari dapat berkomunikasi dengan penghayatnya melalui media gerak bersama frase-frase ekspresif.

Jika diartikan dalam sebuah kesimpulan dari pendapat diatas maka seni tari merupakan gerak ritmis dan anggota tubuh sebagai ekspresi dan ungkapan perasaan penari yang ingin disampaikan.

2.5 Teori Tari

Menurut pendapat Soedarsono (1977:41) menjelaskan bahwa: “apabila diperinci, ada cukup banyak elemen-elemen komposisi tari yang harus diketahui, yaitu: Gerak tari, desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok, tema, kostum, tata rias, dan properti”. Unsur-unsur tari menurut Soedarsono yaitu:

1. Gerak Tari

Menurut Soedarsono (1977:2) “gerak merupakan segala yang paling primer dari manusia dan gerak media paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya atau merupakan refleksi spontan dari gerak batin manusia. Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan. Penggarapan gerak tidak lazim disebut stilisasi atau distori.

2. Desain Lantai

Menurut Soedarsono (1977:42), “desain lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis lantai yang dibuat oleh seorang formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus yang memberikan kesan sederhana tetapi kuat dan garis lengkung yang memberikan kesan lembut tetapi juga lemah”.

3. Desain Musik

Menurut Soedarsono (1977:46) “Menyatakan musik pengiring dalam sebuah tari, elemen dasar musik adalah nada, ritme, dan melodi. Soedarsono menjelaskan musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan tetapi musik adalah patner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Musik dapat memberikan suatu irama yang selaras, sehingga dapat membantu ritme atau hitungan dalam tari dan dapat memberikan gambaran dalam mengekspresikan suatu gerak”.

4. Dinamika

Menurut Soedarsono (1977:50) “dinamika adalah kekuatan yang menyebabkan gerak tari ini menjadi hidup. Dengan perkataan lain dinamika dapat di ibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Dinamika juga bisa diwujudkan dengan bermacam-macam teknik, pergantian level yang diatur sedemikian rupa dari tinggi, rendah dan sedang. Pergantian tempo dari lambat ke cepat, pergantian tekanan dan acara menggerak badan dari lemah ke yang kuat”.

5. Tema

Menurut Soedarsono (1977:53) “berpendapat bahwa menggarap sebuah tari hal-hal apasaja dapat dijadikan sebuah tema, misalnya kejadian dalam kehidupan sehari-hari, pengalaman hidup, cerita hidup, cerita drama, cerita kepahlawanan, legenda, dan lain-lain”.

6. Kostum dan Tata Rias

Menurut Soedarsona (1977:61) “kostum dan tata rias merupakan dua serangkai yang tidak bisa dipisahkan untuk penyajian suatu garapan tari. Seseorang yang menciptakan tari perlu memikirkan dengan cermat dan teliti, rias dan kostum yang digunakan penari guna untuk memperjelas dan sesuai dengan tema yang disajikan kepada penonton”.

2.6 Kajian Relavan

Kajian relavan yang dijadikan acuan bagi penulis dalam penulisan “Nilai Estetika Tata Busana Tari Zapin Kemilau Di Komunitas 634-Art Kota Pekanbaru Provinsi Riau”.

Pertama, Diah Margaretha Tiotany (2016) dengan judul “ Nilai Estetika Yang Terkandung Dalam Busana Tari Angguk Putri di Sanggar Sinar Bakti Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo”. Program Studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu: Untuk mendeskripsikan nilai estetis yang terkandung dalam busana Tari Angguk Putri Sanggar Sinar Bakti di Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan analisis data deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi

dokumentasi. Yang menjadi acuan bagi penulis yaitu: Bagaimana cara dalam mendeskripsikan nilai estetika yang terkandung dalam busana pada sebuah tari.

Kedua, Ratna Iri Rahmayani (2019) dengan judul “nilai estetika pada busana *Tari Zapin Kampong Bolak* di Sanggar Citra Sehati Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau”. Beliau adalah mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Sendratasik (Tari) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu: nilai estetika pada busana *Tari Zapin Kampong Bolak* di Sanggar Citra Sehati Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah deskriptif, analisis menggunakan data kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan data skunder observasi, wawancara dan dokumentasi. Yang menjadi acuan bagi penulis yaitu: menambah wawasan dalam pengetahuan tentang nilai estetika Zapin itu sendiri.

Ketiga, Skripsi Siska Anggreini (2018) dengan judul: “Nilai estetika Busana Tradisi Pengantin Pada Acara Perkahwinan Di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau”. Pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu: Nilai estetika Busana Tradisi Pengantin Pada Acara Perkahwinan Di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah deskriptif, analisis menggunakan data kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan data skunder observasi, wawancara dan dokumentasi. Yang menjadi acuan bagi penulis yaitu menggunakan teknik pengumpulan data yang sama sehingga penulis dapat menjadikannya sebagai panduan dalam penulisan skripsi.

Keempat, Tina Yufiana (2018), dengan judul “Nilai Estetika Dalam Busana Tari Zapin Di Sanggar Dang Merdu Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana Nilai Estetika Dalam Busana Tari Zapin Di Sanggar Dang Merdu Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah deskriptif, analisis menggunakan data kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan data skunder observasi, wawancara dan dokumentasi. Yang menjadi acuan bagi penulis yaitu: menambah wawasan dalam pengetahuan tentang nilai estetika dalam busana tari Zapin itu sendiri dari kesenian tari Zapin yang ada di Riau.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode adalah suatu jalan atau cara yang harus di tempuh untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Iskandar (2008:186), metode penelitian merupakan pengetahuan yang harus dimiliki oleh peneliti, tanpa pengetahuan metodologi penelitian, tidak mungkin seseorang akan mampu melaksanakan penelitian secara ilmiah. Metode penelitian dilakukan dalam situasi yang wajar dan data yang dikumpulkan bersifat kualitatif memahami dan ini lebih mengutamakan penghayatan. Metode kualitatif memahami dan menafsirkan makna suatu penghayatan. Metode kualitatif berkembang terus secara bertujuan, sampai pada data yang di kumpulkan dianggap memuaskan.

Menurut Sugiyono (2014:53) “metode deskriptif merupakan suatu rumusan masalah yang berkenan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih, metode deskriptif diteliti dengan menggambarkan objek yang diteliti, individu, lembaga masyarakat, dan sebagainya secara fakta yang tampak”.

Dapat disimpulkan dari uraian di atas jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian pada suatu periode tertentu.

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

3.2 Lokasi Penelitian Dan Waktu Penelitian

Menurut Sukardi (2019:68) tempat penelitian adalah tempat dimana proses penelitian berlangsung yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah penelitian yang berlangsung. Tempat penelitian disesuaikan tergantung dengan bidang ilmu yang melatarbelakangi penelitian tersebut, misalnya untuk ilmu sosial dan budaya, tempat penelitian dapat berupa tempat dimana kegiatan manusia berlangsung, daerah, provinsi, atau dalam satu negara, dan masih banyak lagi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997) waktu adalah seluruh rangkaian saat proses pembuatan atau berada atau berlangsung. Lokasi penelitian dilakukan di Sanggar 634 *Art* Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Alasan peneliti melakukan penelitian dilokasi tersebut adalah: peneliti ingin mengetahui Nilai Estetika Tata Busana Tari Zapin Kemilau Di Komunitas 634-*Art* Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Peneliti melakukan observasi pada hari Kamis, 18 Maret 2021 sampai pada tanggal 01 April 2021.

3.3 Subjek Penelitian

Menurut *Spedley* (2009:215) “penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku dan aktivitas yang terjadi saat berinteraksi”. Peneliti dapat mengambil secara mendalam mengenai aktivitas, orang-orang yang ada pada tempat tertentu. Pelaku sebagai subjek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.

Pelaku atau subjek merupakan orang yang terlibat dalam penelitian. Subjek dalam penelitian adalah : Silvia Gea ketua Sanggar 634 *art* sekaligus

Koreografer Tari Zapin kemilau. Kedua Budi Setiawan selaku pemusik tari Zapin Kemilau, dan dua orang penari (Zamita dan Dwi Risqi) untuk membantu mendokumentasikan gerak tari Zapin Kemilau dan busana tari Zapin kemilau di Sanggar 634 art kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Subjek penelitian ini digunakan untuk melengkapi hasil-hasil dari berbagai data dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam meneliti Nilai Estetika Tata Busana Tari Zapin Kemilau Di Komunitas 634-Art Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Subjek atau pelaku merupakan orang-orang yang terlibat untuk diwawancara dalam penelitian ini.

3.4 Sumber dan Jenis Data

Ada dua jenis data yang diperoleh dalam penulisan ini yaitu data primer dan data skunder. Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Data dan informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data skunder.

Menurut Haris Hardiansyah (2013:8) menjelaskan bahwa: “Data adalah salah satu atribut yang melekat pada suatu objek tertentu, berfungsi sebagai informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, dan diperoleh melalui suatu metode atau instrumen pengumpulan data”.

3.4.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2010:225), data primer adalah semua data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Diambil oleh peneliti di lapangan dengan menggunakan berbagai teknik seperti: wawancara, partisipasi dan pengamatan langsung.

Menurut Jonathan Sarwono (2006:209) menjelaskan bahwa: data primer merupakan data teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informasi yang sedang dijadikan sampel dalam penelitiannya.

3.4.2 Data Sekunder

Menurut sugiyono (2010:226), data skunder adalah data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data/diperoleh dari tangan kedua, seperti dari hasil orang lain, tulisan media cetak, berbagai buku tentang masyarakat kebudayaan, dokumentasi dan catatan pribadi yang ada hubungannya dengan objek pengkaji.

Menurut Jonathan Sarwono (2006:209) menjelaskan bahwa: data Skunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca melihat atau mendengarkan. Data ini biasanya berasal dari data primer yang sudah diperoleh oleh peneliti sebelumnya sumber data skunder dapat dimanfaatkan untuk menguji, bahkan untuk meramalkan tentang masalah penelitian. Dalam data skunder ini penulis menggunakan studi dokumentasi yaitu: bebrapa foto busana Tari Zapin Kemilau.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013:375) menjelaskan bahwa: teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan beberapa langkah pengambilan data yang terdapat pada beberapa bagian, bertujuan agar penelitian ini terlaksana secara objektif dan tepat mengenai sasaran.

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data-data dan informasi tentang penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

3.5.1 Teknik Observasi

Menurut Sugiyono (2016:146) menjelaskan bahwa observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Menurut Nasution dalam Sugiyono (2011:310) menjelaskan bahwa: Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi”.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah dalam penelitian Tari Zapin kemilau peneliti tidak ikut di dalam kehidupan orang yang akan diteliti atau diobservasi di dalam penelitian ini, peneliti hanya sebagai pengamat, dalam melakukan observasi peneliti hanya bertindak sebagai penonton tanpa harus ikut terjun langsung ke lapangan. Dalam penelitian Tari Zapin kemilau peneliti melakukan wawancara, mencatat, menganalisis dan mendokumentasi, kemudian membuat kesimpulan dari data yang telah didapat dengan tujuan untuk mendeskripsikan Nilai Estetika Tata Busana Tari Zapin Kemilau Di Komunitas 634-Art Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

3.5.2 Teknik Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2013:384) mendefinisikan “wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan

ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”.

Wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara terstruktur dengan memberikan pertanyaan yang terkonsep dan telah disiapkan sebelumnya sehingga proses wawancara akan berjalan dengan baik, dengan menggunakan alat bantu seperti alat tulis, dan juga rekaman handphone dengan mewawancarai Silvia Gea selaku koreografi Tari Zapin Kemilau Pekanbaru, Provinsi Riau.

Apa yang telah disiapkan melalui teknik wawancara ini diharapkan dapat memperoleh informasi serta keterangan yang sangat jelas bagi penulis agar dapat mengetahui tentang Nilai Estetika Tata Busana Tari Zapin Kemilau Di Komunitas 634-Art Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2008:158) menjelaskan bahwa dokumentasi asal katanya dokumentasi yang artinya barang-barang tulis, di dalam pelaksanaan metode dokumentasi, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumentasi, catatan harian dan sebagainya.

Menurut Sugiyono (2016:240) menjelaskan bahwa dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, perlengkapan dan penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, Dokumentasi bisa dalam bentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dan seseorang. Tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, peraturan

atau kebijakan, dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto dan sketsa.

Dalam teknik dokumentasi ini penulis menggunakan dokumentasi dengan cara mengumpulkan data tentang Tari Zapin kemilau misalnya, sinopsis, ide, konsep gerak, foto yang berkaitan mengenai Tari Zapin kemilau, Adapun alat bantu yang digunakan peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Alat tulis, untuk mencatat data yang diperoleh oleh peneliti dari informasi dari narasumber sesuai dengan pernyataan yang diajukan berhubungan dengan Tari Zapin kemilau.
2. Kamera, akan digunakan untuk mendokumentasikan atau mengabdikan kegiatan selama proses penelitian Tari Zapin kemilau. Penggunaan foto bertujuan sebagai pelengkap data-data yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan, wawancara dan sebagainya.
3. Rekaman video, akan digunakan untuk menggali isi video wawancara dengan Silvia Gea.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Nasution menyatakan bahwa melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan oleh peneliti yang berbeda.

Menurut Bogdan dalam Sugiyono (2013:401) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Menurut Sugiyono (2016:243) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam uni-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2013:405) reduksi data adalah mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Selanjutnya Sugiyono menyatakan reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah temuan,

oleh karena itu jika peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Reduksi data dilakukan dengan mengeliminasi data yang tidak berkaitan dengan fokus permasalahan pada penelitian. Observasi berkelanjutan yang dilakukan peneliti serta wawancara tidak terstruktur menghasilkan data-data yang tidak relatan, diantaranya fakta-fakta mengenai para informan yang tidak berhubungan dengan Nilai Estetika dalam Tata Busana Tari Zapin Kemilau.

Berdasarkan hasil lapangan Mengenai Nilai Estetika Tata Busana Tari Zapin Kemilau Di Komunitas 634-*Art* Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Penulis memfokuskan pada hal-hal yang ingin diteliti agar peneliti menjadi terarah mengenai Tari Zapin Kemilau dan lebih fokus meneliti tentang cara dalam mendeskripsikan Nilai Estetika Tata Busana Tari Zapin Kemilau Di Komunitas 634-*Art* Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

2. Penyajian Data

Menurut Miles and Huberman dalam sugiyono (2013:408) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie*, *chard*, *pictogram*, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dengan pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Display atau

penyajian data pada penelitian diarahkan dalam pengumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang Tari Zapin Kemilau Di Komunitas 634-Art Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

3. Pengambilan Kesimpulan

Menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (2013:412) menjelaskan bahwa penarikan kesimpulan dan verifikasi kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Berdasarkan keterangan di atas penulis menggunakan analisis data pengambilan kesimpulan. Data-data terkumpul dan kemudian dianalisis seperti penulis mengelompokkan tentang Nilai Estetika Tata Busana Tari Zapin Kemilau Di Komunitas 634-Art Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Data-data yang menyangkut tentang busana Tari Zapin kemilau hasil wawancara dianalisis dan disesuaikan dengan hasil observasi. Data tentang nilai busana dalam Tari Zapin kemilau dideskripsikan dengan jelas sesuai dengan data yang didapat di lapangan untuk dijadikan sebuah hasil penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Umum Penelitian

4.1.1 Sejarah Dan Perkembangan Sanggar Ncik 634 Art

Sanggar Ncik 634 Art adalah salah satu sanggar yang berdomisili di Pekanbaru Riau, sanggar ini didirikan sejak tanggal 06 Spetember 2013 oleh Seorang guru SMA 12 Pekanbaru yang bernama Silvia Gea, S.Pd. Sanggar ini bergerak dibidang tari dan penyewaan kostum maupun *make up*, dengan bernamakan Ncik 634 Art maka pendiri ingin memberikan suatu pesan yaitu nama Ncik mempunyai arti panggilan wanita dalam masyarakat Melayu. Sedangkan angka 634 adalah mempunyai arti dari setiap masing-masing yaitu angka 6 berarti huruf G, angka 3 berarti E dan angka 4 berarti huruf A. Jika digabungkan dari setiap huruf tadi menjadilah kata GEA yang berarti nama dari pendiri tersebut. Dikarenakan ini adalah sanggar pribadi atau perorangan maka pendiri ingin membuat nama beliau menjadi nama sanggar yang akan dikembangkan menjadi sanggar yang populer pada zamannya. Selanjutnya kata Art diambil dari bahasa inggris yang artinya seni, maka dapat disimpulkan bahwa sanggar Ncik 634 Art jika dibahasa Indonesiakan menjadi Sanggar Seni Ncik Gemilau.

Sedikit tentang biografi dari Silvia Gea, beliau Lahir di Rokan Hilir pada tanggal 16 Juli 1990. Awalnya Silvia Gea menekuni seni tari, pernah menempuh pendidikan di Universitas Islam Riau dengan Jurusan Seni Tari. Usia remaja beliau memilih untuk menjadi seorang penari dan penata busana, selain di

Universitas Islam Riau Silvia Gea juga belajar tari di komunitas-komunitas yang ada di Pekanbaru. Tari-tari yang sudah dihasilkan oleh sanggar Ncik 634 Art merupakan karya dari Silvia Gea sebagai Koreografer dan sudah dipergelarkan di dalam Riau maupun di luar Riau. Dikarenakan karya-karya beliau mendapatkan sorotan dari berbagai pihak, maka sering kali sanggar Ncik 634 Art mengikuti lomba karya kreasi baik diselenggarakan universitas maupun pemerintahan.

Terbentuknya sanggar 634 Art terbentuk agar bisa menampung inspirasi muda-mudi yang mau berkesenian dalam tari. Kebanyakan muda-mudi ini berasal dari siswa-siswi yang bersekolah di SMA 12 Pekanbaru. Siswa-siswi ini ingin belajar menari agar bisa menjadi penari yang lebih baik dan menjadi penari profesional. Akhirnya dibentuklah sanggar 634 ini agar bisa menjadi sebuah wadah pelatihan tari dan menjadi wadah ekspresi bagi para seniman tari. Sanggar 634 Art lebih menjadi sanggar yang mengambil peluang akan acara-acara dalam rangka *wedding* dan acara-acara *entertainment* lainnya.

Tidak terlepas dari jasa seorang sang suami dari Silvia Gea yaitu Hendra yang pada saat itu beliau selalu membantu dan memberikan dukungan kepada Silvia Gea untuk selalu menjaga eksistensi dari sanggar ncik 634 Art ini. Sanggar ncik 634 Art sudah banyak dikenal oleh kalangan masyarakat Riau maupun di luar Riau, khususnya mahasiswa/mahasiswi dan kalangan para pelajar yang ada di Pekanbaru, karena sanggar ncik 634 Art merupakan salah satu sanggar yang selalu menyediakan sewaan kostum baik untuk anak-anak, remaja maupun dewasa.

Dilihat dari struktur sanggar Laksemana bisa dipaparkan bahwa pendiri sanggar yaitu Silvia Gea dan ketua sanggar yaitu Yogi dan Sekretaris yaitu Hendra. Yang bertugas sebagai bendahara adalah Dwi yang mengatur keuangan sanggar agar tidak terjadi kerugian. Pada ncik 634 Art ini mempunyai bidang musiknya yaitu Budi Biola.



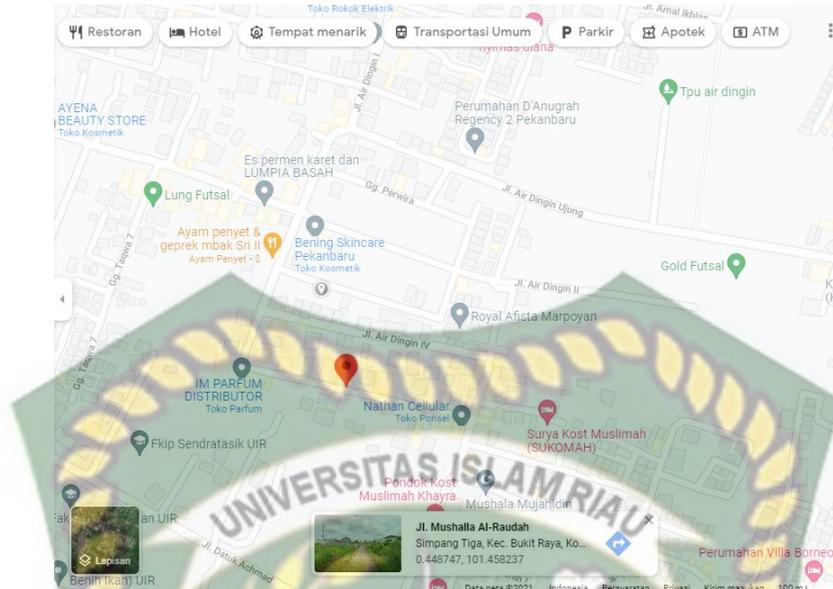
Gambar 4.1: Profile Sanggar Ncik 634 Art
(Dokumentasi Penulis: 2021)



Gambar 4.2: Profile Sanggar Ncik 634 Art
(Dokumentasi Penulis: 2021)

4.1.2 Letak Geografis Sanggar Ncik 634 Art

Sanggar Ncik 634 Art Pekanbaru Riau bertempat di Jalan Air Dingin III, Kelurahan Air Dingin, Kecamatan Bukit Raya, Pekanbaru Provinsi Riau. Letak sanggar Ncik 634 Art termasuk strategis karena berada di tengah-tengah masyarakat, yang juga tidak sulit dicari keberadaannya dikarenakan berdekatan dengan Universitas Islam Riau. Di sanggar Ncik 634 Art Sangat banyak pelajaran kesenian yang di ajarkan dan ide baru yang dituangkan ke dalam karya seni baru. Sanggar ini banyak diminati oleh kalangan pelajar, mahasiswa maupun umum, diantaranya mulai dari siswa SD, SMP, SMA dan mahasiswa Pekanbaru.



Gambar 4.3: Lokasi Sanggar Ncik 634 Art dalam Peta Pekanbaru Riau (Dokumentasi, Penulis 2021)

4.1.3 Jumlah Anggota Sanggar Ncik 634 Art Pekanbaru Riau

Tabel 1 : Jumlah Anggota Sanggar

No	Anggota keseluruhan	Anggota Belajar	Anggota Tetap
1	35 Orang	35 Orang	35 Orang

(Sumber Data: Sanggar Ncik 634 Art Pekanbaru Riau)

4.1.4 Visi dan Misi Sanggar Ncik 634 Art Pekanbaru Riau

Sanggar Ncik 634 Art mempunyai Visi yaitu:

“Menjadikan sanggar Ncik 634 Art sebagai pusat kreativitas dalam mengembangkan seni budaya Melayu di Riau”.

Sanggar Ncik 634 Art mempunyai Misi yaitu:

- a) Menjadikan Sanggar Ncik 634 *Art* sebagai wadah untuk generasi muda dalam menggali wawasan tentang budaya Melayu Riau.
- b) Membina dan mengembangkan seni budaya tradisional Melayu.
- c) Menciptakan karya-karya kreasi Melayu yang sarat nilai-nilai humanisme dan keragaman kultural melalui pagelaran-pagelaran lokal.
- d) Menjadikan Sanggar Ncik 634 *Art* sebagai Sanggar pelestarian budaya.

4.1.5 Sarana dan Prasarana Sanggar Ncik 634 *Art* Pekanbaru Riau

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar di Sanggar, tentunya memerlukan alat-alat yang bisa digunakan untuk menunjang kegiatan latihan, baik itu untuk belajar menari seperti properti maupun untuk belajar bermain musik seperti alat musik. Sanggar Ncik 634 *Art* memiliki dan menyediakan sarana dan prasarana supaya berjalan dengan lancar, yaitu terdiri dari:

Tabel 2 : Sarana dan Prasarana Sanggar Ncik 634 *Art*

No	Nama	Uraian	Keterangan
1	Ruang Latihan	2	Sangat Baik
2	Speaker/Tape	3 Unit	Baik
3	Alat Musik	5 Buah	Baik
4	Kursi	15 Buah	Baik
5	Toilet	2	Baik
6	Sekretariat	1	Baik
7	Properti	7	Baik

(Sumber data: Sanggar Ncik 634 *Art* Pekanbaru Riau)

4.1.6 Tata Tertib Dan Peraturan Sanggar Ncik 634 Art Pekanbaru Riau

Dalam belajar sesuatu baik di sekolah maupun di luar sekolah harus memiliki peraturan-peraturan dan tata tertib yang harus ditaati. Tata tertib dan peraturan ini dibuat oleh ketua sanggar sanggar Ncik 634 Art untuk meningkatkan mutu dan kemajuan sanggar ke depannya, yang antara lain:

1. Latihan diwajibkan memakai celana *Training* dan Korset
2. Disiplin dan bertanggung jawab pada semua kegiatan yang diikuti
3. Tidak boleh datang terlambat lebih dari 10 menit
4. Sebelum melakukan latihan diutamakan pemanasan/olah tubuh selama 10 menit dan dipimpin langsung oleh pelatih.
5. Rambut harus diikat rapi bagi perempuan supaya tidak mengganggu dalam proses latihan berlangsung
6. Mematuhi segala ajaran-ajaran pelatih maupun asisten pelatih.
7. Sama-sama menghargai dan menghormati satu sama lain.
8. Bersedia latihan di luar jam sanggar jika ada *event*.
9. Memberi keterangan jika tidak dapat hadir.

Jika salah satu anggota sanggar melanggar peraturan ini, harus bisa menerima sangsi-sangsi yang diberikan oleh pimpinan sanggar. Selain memiliki peraturan, sanggar Ncik 634 Art juga memiliki janji anggota, yaitu:

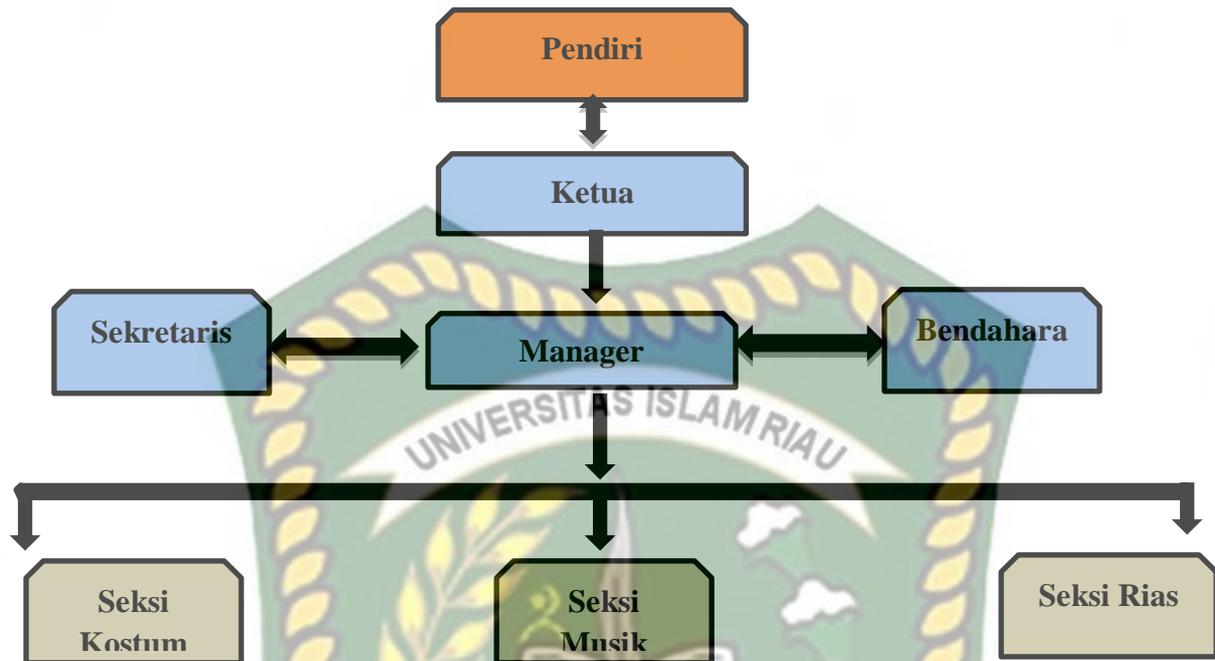
1. Wajib mengisi blanko pendaftaran dan membayar uang pendaftaran anggota.
2. Bersedia mengikuti latihan sesuai jadwal yang telah ditetapkan kecuali apabila berhalangan.

3. Datang tepat waktu yang telah disepakati.
4. Bersedia dinasehati jika bersalah.
5. Tidak melawan pelatih.
6. Menjaga kesopanan, tatakrama, dan etika.
7. Menghormati yang tua dan menghargai yang muda.

Peraturan ini wajib dipatuhi, apabila tidak mematuhi akan menerima sangsi dari sanggar Laksemana.



4.1.7 Struktur Organisasi Sanggar Ncik 634 Art Pekanbaru Riau



(Sumber Data: Sanggar Ncik 634 Art Pekanbaru Riau)

Pendiri Sanggar	: Silvia Gea, S.Pd
Ketua Sanggar	: Yogie Pangestu
Manager	: Abdul Majid
Sekretaris	: Hendra
Bendahara	: Dewi
Seksi Penata Musik	: Budi Biola
Seksi Kostum dan Busana	: Dwi
Penata Make up	: Silvia Gea

Tugas-tugas Perangkat *Management* Sanggar:

4.1.7.1 Pimpinan Sanggar/Pendiri

Pimpinan bertugas memimpin sanggar dan tidak hanya untuk mengawasi anggota saja melainkan bertugas juga sebagai ketua dalam sanggar tersebut. Ketua berhak memutuskan hasil dari sebuah rapat dan membuat kebijakan agar sanggar bisa lebih maju.

4.1.7.2 Ketua Sanggar

Membantu dan mengatur segala sesuatu dalam sanggar agar sanggar bisa dipimpin dengan baik. Sanggar haruslah berkembang dan maju untuk kedepannya.

4.1.7.3 *Manager*

Bertugas mengelola atau meninjau seluruh kegiatan sanggar yang dibuat bersama anggota sanggar, sekaligus memberi mengatur semua bentuk *event* yang akan diikuti.

4.1.7.4 Sekretaris

Sekretaris bertugas mencatat semua laporan, hasil rapat di sanggar Laksemana. Selain itu sekretaris bertugas juga sebagai pendamping ketua dalam acara rapat, baik itu acara sesama anggota sanggar ataupun diluar sanggar, karena sekretaris sangat berperan dalam suatu manajemen, yang membuat maju tidaknya suatu organisasi.

4.1.7.5 Bendahara

Tugas bendahara adalah peran yang termasuk sulit, karena harus mempertanggung-jawabkan semua masalah keuangan/pendanaan di sanggar. Bendahara selalu menjadi sorotan dalam suatu organisasi, karena bendaharalah

baik dalam suatu organisasi, yang akan mengeluarkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh sanggar.

4.1.7.6 Seksi Penata Musik

Penata musik sebagai pembuat/pecipta musik untuk kebutuhan tari baik tari itu buat dipentaskan di dalam kota maupun di luar kota. biasanya tugas dari seorang penata musik ini adalah menciptakan suatu musik untuk keperluan tari yang telah digarap oleh koreografer dalam sanggar Ncik 634 *Art*. Tugas lain dari penata musik adalah mengajar atau melatih anggota sanggar Ncik 634 *Art* di bagian musik.

4.1.7.7 Seksi Kostum dan Busana

Seksi kostum mempersiapkan segala keperluan kostum, mulai dari aksesoris kepala, sampai aksesoris baju. Dalam hal ini seksi kostum harus orang yang cekatan dalam bekerja, karena kostumlah yang akan mengatur dan bertanggung jawabkan semuanya.

4.1.7.8 Penata *Make up*

Mendandan dan merias penari baik laki-laki maupun perempuan adalah tugasnya penata *make up*. Penata *make up* berperan penting dalam pertunjukan tari maupun *event* yang akan diikuti, karena dia harus mendandan penari sesuai dengan tema tari yang di angkat oleh penata tari sanggar Ncik 634 *Art*.

4.1.8 Jadwal Latihan Sanggar Ncik 634 *Art* Pekanbaru Riau

Tabel 3 : Jadwal Latihan

NO	Hari Latihan	Pukul	Selesai
1	Minggu	10.00 wib	12.00 wib

2	Rabu	17.00 wib	21.00 wib
3	Jumat	17.00 wib	21.00 wib

(Sumber data: Sanggar Ncik 634 Art Pekanbaru Riau)

Jadwal latihan nari di sanggar Ncik 634 Art Pekanbaru Riau adalah sebagai berikut:

1. Minggu

Kegiatan menari dilaksanakan mulai dari pukul 10.00 Wib hingga pukul 12.00 Wib, sebelum menari penari harus melakukan pemanasan yang dipimpin langsung oleh pelatih, adar bisa membentuk dan mempersiapkan tubuh melakukan gerak yang diinginkan. Setelah pemanasan penari akan diajarkan materi sanggar yakni tari Persembahan, Pasambahan Minang, Zapin Tradisi, dan tari Kreasi baru.

2. Rabu

Pelaksanaan proses latihan dilaksanakan pada pukul 17.00-21.00 wib. Latihan dilakukan sama persis seperti latihan di hari minggu.

3. Jumat

Kegiatan menari dilaksanakan mulai dari pukul 17.00 wib hingga pukul 21.00 wib, sebelum menari penari harus melakukan pemanasan yang dipimpin langsung oleh pelatih, adar bisa membentuk dan mempersiapkan tubuh melakukan gerak yang diinginkan. Setelah pemanasan penari akan mengulang materi sanggar yakni tari Persembahan, Pasambahan Minang, Zapin Tradisi, dan tari Kreasi baru.

4.1.9 Sejarah Tari Zapin Kemilau.

Tari Zapin Kemilau diciptakan oleh Silvia Gea pada tahun 2016 di Pekanbaru. Tari ini diciptakan untuk mengikuti event yang ditaja oleh BEM Universitas Riau. Tari Zapin Kemilau yang memiliki arti bersinar yang sering dikaitkan dengan sesuatu yang memiliki pancaran cahaya dan nilai estetika yang tinggi. Pada garapan Zapin Kemilau ini koreografer mengangkat tema kebahagiaan. Penari menggambarkan bagaimana bersinarnya seorang wanita Melayu dalam menarikan gerakan tari zapin tersebut. Garapan ini sengaja diciptakan sebagai referensi hasil zapin tradisi yang biasa ditarikan oleh lelaki Melayu, tetapi mengikuti perkembangan zaman wanita dapat menarikan juga. Dan pada garapan ini juga menunjukkan bagaimana moleknnya wanita dalam menari zapin tetapi tetap memperhatikan pakem seorang wanita Melayu.

Asal kata tari Kemilau yakni bersinarnya para perempuan Melayu jika menarikan tari Zapin. Pada garapan tari Zapin Kemilau penari menggunakan kostum berwarna merah muda, mulai dari baju berwarna merah muda dan rok ada yang berwarna kuning, hijau, merah muda, biru, dan ungu. Warna-warna ini diambil dan digunakan oleh koreografer bertujuan agar konsep yang ingin diluahkan menjadi tercapai. Konsep dan tema yang diusung adalah bagaimana penari Melayu juga bisa menarikan Zapin tetapi tetap tunduk dengan pakem-pakem yang berlaku.

Tari Zapin Kemilau menggunakan pijakan dasar gerak yakni gerak Zapin tradisional yang dikembangkan melalui ruang, waktu dan tenaga. Durasi dari tari Zapin Kemilau berdurasi lebih kurang 6 menit, pola lantai

yang digunakan yaitu vertikal, horizontal, diagonal dan lingkaran. Koreografer mengemas garapan ini menjadi garapan kreasi Melayu dengan tetap memperhatikan aturan-aturan yang berlaku dalam berzapin.

4.2.2 Fungsi Busana Zapin Kemilau

Busana tari sering juga disebut dengan istilah kostum, bagi masyarakat Melayu Riau pakaian tidak hanya berfungsi untuk melindungi tubuh, namun juga mempunyai fungsi-fungsi tertentu yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan masyarakat yang memiliki beberapa fungsi yang sangat penting yang berkaitan dengan kesenian khususnya pada fungsi busana pada tari Zapin Kemilau di Sanggar 634 Art, antara lain sebagai berikut :

a. Fungsi Budaya

Pakaian merupakan suatu ciri kebudayaan tertentu dalam suatu masyarakat yang dipergunakan untuk menutup tubuh. Di masyarakat Riau pakaian menjadi simbol yang dipakai dalam pelaksanaan upacara atau dalam sebuah acara tertentu. Busana tari Zapin Kemilau menggunakan baju kurung kebaya laboh yang melambangkan sebagai orang Melayu Riau. Dan dapat dilihat juga pada mahkota yang melambangkan kemolekan perempuan sebagai orang melayu yang menjunjung tinggi kesopanan. Kemudian dapat dilihat juga pada selendang yang dikenakan oleh penari yang disebut juga dengan nama Tudung Lingkup yang mana tudung lingkup ini dipergunakan oleh orang melayu Riau untuk menutup rambut dan menutup setengah dari muka ketika hendak berpergian atau keluar rumah.

b. Fungsi Estetik

Estetika pada warna pakaian Melayu Riau mengandung makna-makna tertentu, warna pada busana tari Zapin Kemilau yaitu berwarna kuning yang mengandung makna kedamaian dan ketegasan, warna hijau melambangkan keteguhan hati, warna biru melambangkan kedamaian hati, warna merah melambangkan keberanian dan warna ungu melambangkan ketegasan dalam menjalani kehidupan.

c. Fungsi Religius

Busana Melayu Riau memiliki makna dan fungsi keagamaan dimana terdapat pengaruh islam dalam tatacara berpakaian. dimana fungsi pakaian adalah sebagai penutup aurat, hal ini dapat dilihat dari busana pada tari Zapin Kemilau pada penari baju dibuat dengan lengan panjang dan longgar sedangkan pada bawahan atau rok Silvia Gea menggunakan rok kembang yang bertujuan agar penari bisa bergerak bebas.

d. Fungsi Sosial

Pakaian Melayu Riau mengandung makna dan berfungsi secara sosial. Pakaian yang digunakan oleh masyarakat Melayu Riau baik yang berasal dari golongan bangsawan maupun masyarakat biasa adalah sama, yaitu dengan menggunakan baju kurung. Busana tari Zapin Kemilau pada penari menggunakan baju kurung yang melambangkan orang Melayu, dimana hanya terdapat satu model baju saja yang akan digunakan yaitu dengan baju Kurung Labuh ini merupakan warisan kebudayaan yang berasal dari masa kejayaan islam

di Riau. Seiring berjalannya waktu pakaian ini menjadi busana keseharian Melayu Riau.

e. Fungsi Simbolik

Pakaian memiliki makna simbolik tertentu, nilai-nilai simbolik yang terkait dengan pakaian perhiasan, serta kelengkapannya terhadap pada kostum yang dipergunakan. Makna yang terkandung dalam busana tari Zapin Kemilau terletak pada Tudung Lingkup yang digunakan oleh penari sebagai pakaian yang dipergunakan oleh orang Melayu agar memberikan kesan kesopanan perempuan Melayu dalam berzapin. Tudung lingkup juga sebagai penutup aurat yaitu bagian rambut.

4.2.3 Musik Pengiring Tari

Berdasarkan dari hasil penelitian dan wawancara pada tanggal 01 November 2021 bersama Budi biola selaku komposer beserta pemusik pada tari Zapin Kemilau mengatakan : Alat musik yang digunakan sebagai pengiring tari Zapin Kemilau adalah Gambus, Marwas, Tabla, dan akkordion.

Agar lebih jelas peneliti akan memaparkan alat-alat musik yang mengiringi tari *Zapin kemilau* sebagai berikut:

a. Gambus



Gambar 4.17: Gambus
(Dokumentasi Penulis: 2021)

Gambus adalah alat musik yang dimainkan dengan cara dipetik. Gambus merupakan alat musik melayu yang identik sebagai tari *Zapin* dan nyanyian yang bernafaskan Islam. Alat musik Gambus memiliki bentuk yang mirip dengan labu air atau seperti buah labu siam. Dalam mengiringi nyanyian alat musik Gambus juga dapat disandingkan dengan alat musik Marwas.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Budi Biola selaku komposer dan juga pemusik Tari Zapin Kemilau pada 01 November 2021. Gambus yang dipergunakan pada tari Zapin kemilau berjumlah satu buah saja yang mana dimainkan pada awal mula tarian hingga sampai akhir tarian yang memberikan melodi pada musik itu sendiri.

b. Marwas



Gambar 4.18: Marwas
(Dokumentasi Penulis: 2021)

Marwas merupakan salah satu musik tradisional yang dimainkan dengan cara ditepuk. Alat musik marwas disebut juga sebagai musik perkusi yang berukuran sisi depan dan belakang berkisar antara 15-20 cm

dengan tinggi 11 cm. Alat musik marwas terbuat dari bahan kulit kambing atau kulit pelanduk dan badan marwas terbuat dari batang kulit nangka atau cempedak dan rotan sebagai pengikat sisi marwas. Marwas sering dimainkan secara bersamaan dengan alat musik gambus dalam musik tari *Zapin*.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Budi Biola selaku komposer dan juga pemusik Tari Zapin Kemilau pada 01 November 2021. Marwas yang dipergunakan dalam tari Zapin Kemilau terdiri dari tiga buah marwas yang dimainkan dan tiga orang pemain dengan pukulan yang berbeda.

c. Akkordion



Gambar 4.19: Akkordion
(Dokumentasi Penulis: 2021)

Alat musik ini sebenarnya mirip alat musik tiup, namun peniupannya tidak dengan mulut melainkan ditarik bagian kirinya sehingga memanjang dengan lekukan-lekukan apabila ditarik dan ditekan akan menimbulkan tekanan angin

tinggal memencet tut-tut notnya akan menimbulkan suara irama musik yang indah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Budi Biola selaku komposer dan juga pemusik Tari Zapin Kemilau pada 01 November 2021. Fungsi accordion dalam musik pengiring tari Zapin Kemilau yaitu sebagai Melodi dan *Accord*.

d. Tabla



Gambar 4.20: Tabla
(Dokumentasi Penulis: 2021)

Tabla adalah Instrumen musik perkusi tradisional dan yang berasal dari India. Alat musik ini dipakai dalam musik klasik Hindustan serta dalam musik populer dan peribadatan di Anak benua India. Alat musik ini terdiri dari sepasang drum tangan dengan ukuran dan warna nada yang berbeda. Nama Tabla berasal dari bahasa Arab tabl, yang bermakna "drum." Tabla juga digunakan di Indonesia untuk genre musik Dangdut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Budi Biola selaku komposer dan juga pemusik Tari Zapin Kemilau pada 01 November 2021.

Tabla merupakan alat musik khas India yang dimainkan dengan cara dipukul dengan menggunakan telapak tangan. Alat musik tabla pada tari Zapin Kemilau berfungsi sebagai perkusi yang dipakai untuk membuat irama *rythm* sekaligus sebagai peningkah pada gerak penari.

4.2.4 Proses Penggarapan Tari Zapin Kampong Bolak

Proses penggarapan merupakan cara kerja oleh seorang koreografi dalam membuat sebuah tari. Di sini dapat dilihat bagaimana proses dalam pembuatan karya tari Zapin kemilau sedikit yang dapat peneliti uraikan menurut hasil wawancara bersama Silvia Gea pada tanggal 01 November 2021 dijelaskan bahwa tari Zapin Kemilau diciptakan oleh seorang koreografer yaitu dirinya sendiri dari kota Pekanbaru, Provinsi Riau.

Dimana tari Zapin Kemilau memiliki arti bersinar yang sering dikaitkan dengan sesuatu yang memiliki pancaran cahaya dan nilai estetika yang tinggi. Pada garapan Zapin Kemilau ini koreografer mengangkat tema kebahagiaan. Penari menggambarkan bagaimana bersinarnya seorang wanita Melayu dalam menarikan gerakan tarian zapin tersebut. Garapan ini sengaja diciptakan sebagai referensi hasil zapin tradisi yang biasa ditarikan oleh lelaki Melayu, tetapi mengikuti perkembangan zaman wanita dapat menarikan juga. Dan pada garapan ini juga menunjukkan bagaimana moleknnya wanita dalam menari zapin tetapi tetap memperhatikan pakem seorang wanita Melayu.

Pada awal memulai penggarapan dalam tari pertama-tama seorang Silvia Gea selaku koreografer dalam tari Zapin Kemilau menentukan tema apa yang akan di garap. Setelah mendapatkan tema Silvia Gea mulai mengeksplor dan mencari gerak sesuai dengan imajinasi dan kreatifitasnya, kemudian mencari

penari dan melakukan transfer gerakan langsung yang sudah diperoleh oleh Silvia Gea untuk ditiru oleh seorang penari. Setelah gerak ditransfer maka Silvia Gea membentuk desain lantai sesuai dengan imajinasinya dan kreatifitasnya. Lalu iya meminta kepada Budi Biola untuk menggarap musik yang sesuai dengan gerakan Zapin yang enerjik. Kemudian dilakukanlah penyesuaian gerak dengan musik dan selanjutnya proses evaluasi penghalusan keseluruhan tentang penyesuaian gerak dan musik.

Pada proses penggarapan tari Zapin Kemilau kira-kira memakan waktu lebih kurang bulan. Setelah tarian dan musik secara keseluruhan sudah disesuaikan dengan sangat matang Silvia Gea selaku koreografer mencari kostum dan aksesoris yang sesuai dengan konsep dan tema yang diangkat. Tari ini tentunya mempunyai pakem-pakem yang harus dijaga dan tidak boleh di langgar maka Silvia Gea menggunakan kostum dan aksesoris yang sesuai dan tidak vulgar. Dan pada tahun 2016 tari ini pertama kali ditampilkan di acara lomba Tari Kreasi yang ditaja oleh BEM Universitas Riau.

4.2 Temuan Khusus Penelitian

4.2.1 Nilai Estetika Busana Zapin Kemilau

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan Silvia Gea pada tanggal 01 November 2021 dijelaskan bahwa busana tari kreasi Zapin Kemilau menggunakan busana Melayu harian Riau yang menjadi ikon atau ciri khas dari tari Zapin Kemilau, jika salah satu komponen busana tersebut dihilangkan maka ciri khas busana akan hilang dan tidak dapat dikatakan bahwa busana tersebut adalah busana khas dari tari tersebut. Busana tari Zapin Kemilau memiliki komponen yang saling berhubungan erat satu sama lainnya yang tidak dapat dipisahkan.

Berikut peneliti paparkan busana yang dikenakan beserta beberapa bagian busana yang membentuk sebuah kesatuan, keselarasan, keseimbangan dan perlawanan sesuai teori yang dikemukakan oleh Dharsono Sony Kartika (2004:3) sebagai berikut:

4.2.1.1 Kesatuan (*unity*)

Menurut Dharsono Sony Kartika (2004:59) “Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh”. Busana tari Zapin Kemilau terdiri dari:

a. Mahkota (Hiasan Kepala)

Berdasarkan observasi peneliti dengan Silvia Gea di lapangan pada tanggal 01 November 2021 dijelaskan bahwa mahkota yang digunakan dalam tari Zapin Kemilau yaitu berwarna hitam dan dilapisi dengan motif pucuk rebung yang sudah dimodifikasi. Ornamen

tersebut berfungsi sebagai tambahan nilai estetis pada mahkota. Adanya ornamen itu, memberikan kesatuan pada busana agar terlihat indah. Dibagian samping kanan Silvia Gea menambahkan bunga-bunga yang berwarna merah pekat dan kuning. Mahkota dalam tari Zapin Kemilau ini memberikan simbol kesopanan wanita Melayu dalam bertutur kata dan bersikap.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Silvia Gea mengatakan:

“Baik kita bicarakan dari atasan hingga bawahan ya, biar terstruktur. Atasan ada beberapa yang digunakan atau biasa disebut sebagai aksesoris. Aksesoris yang saya gunakan adalah mahkota yang berwarna hitam dan dilapisi dengan ornamen atau motif berwarna kuning emas dengan coraknya yaitu pucuk rebung. Agar kesan dan efek Melayunya kelihatan, jadi itu merupakan salah satu keunikan dari konsep tari yang diangkat yaitu zapin. Mahkota ini memberikan nilai estetis tari, komponen pada mahkota ini merupakan unsur yang terpenting dalam menunjukkan sosok dari perempuan Melayu dan menjadi keindahan tersendiri bagi si pemakainya”.



Gambar 4.3. Mahkota Tari Zapin Kemilau
(Dokumentasi. Penulis)



Gambar 4.4. Aksesoris Bunga Tari Zapin Kemilau
(Dokumentasi. Penulis)



Gambar 4.5. Mahkota dan Bunga Tari Zapin Kemilau
(Dokumentasi. Penulis)

b. Sanggul

Sanggul merupakan aksesoris penghias kepala yang menggambarkan penataan pada rambut dengan gaya dan bentuk tertentu, nilai estetika pada sanggul tari Zapin Kemilau berfungsi sebagai penutup ikatan rambut yang terletak di bagian belakang.

Sanggul pada tari Zapin Kemilau memberikan efek keindahan yang berpengaruh terhadap pertunjukkan ketika penari bergerak membelakangi penonton.

Sanggul juga berfungsi sebagai penopang aksesoris hiasan kepala yaitu selendang. Selendang menutupi sanggul tersebut tepat di belakang dan terjantai di bagian leher sebelah kanan.



Gambar 4.6: Sanggul
(Dokumentasi Penulis: 2021)

c. Selendang (tudung lingkup)

Selendang adalah aksesoris yang berbentuk kain panjang, selendang ini digunakan penari Zapin Kemilau dengan berwarna kuning polos yang dipasang di bagian belakang kepala tepat menutupi sanggul. Pada tari Zapin Kemilau, selendang digunakan untuk menutupi atau melindungi kepala agar tidak terlihat aurat. Jadi, pada zaman dahulu para gadis Melayu ketika hendak mandi ke sungai atau berpergian keluar rumah mereka menutupi setengah

muka mereka dengan tudung lingkup dari pandangan laki-laki sehingga yang terlihat hanya mata saja. Tudung lingkup digunakan bagi wanita yang sudah akhil baligh. Karena tari Zapin Kemilau ini mengangkat dasar pijakan zapin yang mana sangat menjunjung kesopanan para penarinya. Selendang ini mempunyai nilai estetis yakni memberikan efek keindahan pada hiasan kepala dan memunculkan kesan penari perempuan Melayu.



Gambar 4.7: Selendang
(Dokumentasi Penulis: 2021)

d. Baju Kurung Kebaya Laboh

Pada tari Zapin Kemilau, Silvia Gea menggunakan baju kurung kebaya laboh yang berbahan songket Melayu dengan motif pucuk rebung berwarna merah jambu, dengan kombinasi warna ungu. Baju kurung kebaya laboh memiliki simbol keberanian, kemegahan dan kemakmuran. Dalam falsafah zapin, motif pucuk rebung sangatlah cocok digunakan karena motif pucuk rebung ini melambangkan kekuatan dalam kehidupan. Silvia Gea menggunakan motif ini karena ingin memunculkan kesan kekuatan dalam zapin agar pakem-pakem yang berlaku tetap ditampilkan.

Pada baju penari perempuan tari Zapin Kemilau dibaluti dengan motif Pucuk Rebung Kuntum Mambang yang digunakan untuk menutupi bagian dada penari agar belahan baju bisa tertutupi. Fungsi dari kain renda ini adalah sebagai penutup belahan baju dan memiliki makna kesopanan dan kemolekan perempuan dalam berzapin. Baju dan kain renda ini mempunyai nilai keindahan pada penari tari Zapin Kemilau yaitu atasan penari terkesan lengkap. Nilai estetis yang terkandung dalam baju penari pada tari Zapin Kemilau ini yakni sebagai pemberian kesan perempuan Melayu dalam hidup keseharian apa adanya dan selalu menjaga rasa malu.



Gambar 4.8: Baju Kebaya Laboh
(Dokumentasi Penulis: 2021)

e. Aksesoris dada

Pada tari Zapin Kemilau ini, aksesoris dada yang digunakan berupa bros berwarna emas. Bros ini berfungsi sebagai penutup dada penari yang dipasangkan tepat di bagian tengah antara kancing baju bagian atas. Bros ini juga memberikan nilai

keindahan pada kostum yaitu menjadikan baju yang digunakan oleh penari menjadi mewah dan megah.



Gambar 4.9: Kain Renda
(Dokumentasi Penulis: 2021)

f. Bengkung

Bengkung adalah kain keras yang digunakan sebagai pengikat pinggang yang biasanya dipasang tepat pada pinggang pengantin laki-laki Melayu untuk penopang keris. Silvia Gea menggunakan bengkung berwarna merah jambu polos tanpa corak yang bertujuan agar di bagian pinggang penari perempuan tidak kosong. Pemilihan warna merah jambu berdasarkan dengan perpaduan warna baju penari. Bengkung ini memberi kesan keindahan pada penari dengan efek kelembutan wanita Melayu dalam menarikan tari zapin.



Gambar 4.10: Bengkung
(Dokumentasi Penulis: 2021)

g. Rok kembang (bawahan)

Rok adalah jenis pakaian dengan bentuk pipa atau kerucut yang cara pemakaiannya dimulai dari pinggul dan menutupi sebagian atau seluruh bagian kaki. Berbeda dengan celana, bagian dari rok tidak dibagi menjadi kaki kiri dan bagian kaki kanan, tetapi langsung menjadi satu bagian yang menutupi seluruh.

Pada tari Zapin Kemilau, Silvia Gea menggunakan rok kembang yang berwarna kuning, hijau, biru, merah, merah jambu dan ungu. Tentunya warna-warna ini adalah warna Melayu, maka sangatlah cocok untuk digunakan pada tari Zapin Kemilau. Alasan Silvia Gea menggunakan rok kembang adalah agar penari bebas dan nyaman dalam bergerak. Warna-warna ini memiliki simbol dan filosofi yang berbeda yaitu, warna biru memiliki simbol rasa percaya diri, kebijaksanaan, dan kecerdasan. Warna hijau memiliki simbol kekuatan dalam kehidupan.

Warna merah memiliki simbol keberanian dan kekuatan dalam hidup, warna merah jambu memiliki simbol harapan dalam keadaan yang baik, sedangkan warna ungu memiliki simbol

kemuliaan dan kemakmuran. Rok kembang ini memberikan nilai estetis yaitu ketika penari bergerak dengan ruang besar maka rok ini otomatis akan mengembang dan menciptakan kesan yang indah.



Gambar 4.11: Rok Biru
(Dokumentasi Penulis: 2021)



Gambar 4.12: Rok Merah Muda
(Dokumentasi Penulis: 2021)



Gambar 4.13: Rok Ungu
(Dokumentasi Penulis: 2021)



Gambar 4.14: Rok Merah
(Dokumentasi Penulis; 2021)



Gambar 4.15: Rok Hijau
(Dokumentasi Penulis; 2021)



Gambar 4.16: Rok Gold
(Dokumentasi Penulis; 2021)

4.2.1.2 Keselarasan (*Harmony*)

Menurut Dharsono Sony Kartika (2004:48) “Harmony atau selaras merupakan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadukan

secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keselarasan”.

Pada tari Zapin Kemilau, koreografer menggunakan mahkota dengan dihiasi ornamen yang indah berwarna kuning emas dan berada di kepala penari. Mahkota ini tertancap di sanggul yang berada tepat di belakang mahkota tersebut. Sanggul ini ditutupi dengan selendang berwarna panjang berwarna kuning yang menjuntai ke bawah. Baju yang digunakan yakni baju kurung kebaya laboh berwarna merah jambu dengan motif pucuk rebung yang melekat pada baju tersebut. Pada bagian dada ditutupi dengan dua aksesoris yaitu kain renda berwarna kuning emas dan bros berwarna silver. Pada bagian bawahan menggunakan rok kembang berwarna-warni yaitu kuning, hijau, biru, merah, merah jambu, dan ungu.

Kostum dan aksesoris ini dipilih oleh koreografer dengan maksud agar menimbulkan keserasian dan bisa menunjukkan karakter dari penari perempuan pada tarian Zapin Kemilau. Jika diperhatikan dari judul tarian ini, bisa ditelaah bagian dan maksud yang ingin ditonjolkan oleh sang koreografer. Koreografer sudah mampu menciptakan harmonisasi dari setiap kostum ini, dari baju yang digunakan sangat pas untuk tari Zapin Kemilau. Baju Kebaya Laboh yang sudah lama digunakan oleh masyarakat Melayu pada zaman dahulu, dikombinasikan dengan rok kembang panjang dengan tetap memperhatikan etika dan pakem-pakem dalam berzapin. Dengan dikombinasikannya mahkota, sanggul, dan selendang pada penari menjadikan kostum ini lebih lengkap, indah dan sempurna.

Dalam busana tari Zapin Kemilau memiliki enam macam warna, yaitu warna hijau, biru, kuning, merah, merah jambu, dan ungu. Warna-warna ini

menimbulkan kesan dari orang-orang Melayu di perkampungan pada zaman dahulu, karena pada waktu itu masyarakat Melayu masih suka menggunakan warna cerah dikarenakan warna tersebut lebih elok terlihat di mata.

4.2.1.3 Keseimbangan (*Balance*)

Menurut Dharsono Sony Kartika (2004:45-46) “Ada dua macam tentang keseimbangan yang dapat dilakukan dalam penyusunan bentuk, yaitu keseimbangan informal (keseimbangan asimetris), dan keseimbangan formal. Keseimbangan formal yaitu keseimbangan yang diperoleh dengan menyusun elemen-elemen yang sejenis dengan jarak yang sama terhadap salah satu titik pusat yang imajiner. Keseimbangan informal yaitu keseimbangan yang diperoleh dengan menggunakan prinsip susunan ketidak samaan atau kontras dan selalu asimetris”.

Dalam tarian Zapin Kemilau mempunyai keseimbangan yang tentunya sudah difikirkan oleh koreografer dari jauh hari agar tidak terjadi kesalahan dalam pemilihan warna kostum atau busana yang digunakan. Dari mulai aksesoris kepala, atasan, bawahan, dan aksesoris bantu memiliki keseimbangan yang simetris, ada percampuran warna dan ada juga warna yang sama.

Koreografer menata busana ini agar penari mempunyai porsi yang sama, yaitu menonjolkan sisi molek dan indah dalam menari zapin. Dan koreografer juga ingin menunjukkan bahwasanya perempuan dalam menari zapin memiliki kemilau yang luar biasa. Dalam pakem berzapin kostum ini sudah termasuk kriteria yang dianjurkan, tidak terlalu berlebihan dan tetap menonjolkan karakter dari berzapin.

4.2.1.4 Perlawanan (*contras*)

Menurut Dharsono Sony Kartika (2004:54) “Kontras merupakan hal penting dalam komposisi untuk mencapai bentuk yang sesuai. Tetapi perlu diingat bahwa dalam sebuah penyusunan kontras yang berlebihan akan merusak komposisi sebuah karya”.

Perlawanan atau kontras pada prinsipnya sangat diperlukan untuk penataan busana agar kostum bisa memberikan suatu efek tertentu pada tari. Dalam sebuah pertunjukan tari kostum berperan sebagai pemberi penjelasan karakter yang ingin disampaikan. Kontras atau hal yang berlainan menunjukkan bahwa bagian mana yang paling penting dan memberi sinyal pada penonton agar fokus pada hal itu. Tapi terlalu banyak kontras itu sering membuat kostum menjadi buruk dan membuat penonton bingung secara visual.

Dalam tari Zapin Kemilau Silvia Gea selaku koreografer menggunakan kontras warna merah, merah muda, kuning, hijau, biru dan ungu. Silvia Gea menggunakan warna-warna tersebut memiliki kontras yang sangat tinggi. Kontras ini memberikan kesan mewah dan mempunyai arti yang mendalam.



Gambar 4.21: Wawancara Narasumber
(Dokumentasi Penulis: 2021)



Gambar 4.22: Wawancara Narasumber
(Dokumentasi Penulis: 2021)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Busana yang digunakan dalam tari kreasi Zapin Kemilau menggunakan busana Melayu harian Riau yang menjadi ikon atau ciri khas dari tari Zapin Kemilau, jika salah satu komponen busana tersebut dihilangkan maka ciri khas busana akan hilang dan tidak dapat dikatakan bahwa busana tersebut adalah busana khas dari tari tersebut. Busana tari Zapin Kemilau memiliki komponen yang saling berhubungan erat satu sama lainnya yang tidak dapat dipisahkan.

Mahkota yang digunakan dalam tari Zapin Kemilau yaitu berwarna hitam dan dilapisi dengan motif pucuk rebung yang sudah dimodifikasi. Dibagian samping kanan Silvia Gea menambahkan bunga-bunga yang berwarna merah pekat dan kuning. nilai estetika pada sanggul tari Zapin Kemilau berfungsi sebagai penutup ikatan rambut yang terletak di bagian belakang. Sanggul pada tari Zapin Kemilau memberikan efek keindahan yang berpengaruh terhadap pertunjukkan ketika penari bergerak membelakangi penonton.

. Pada tari Zapin Kemilau, selendang digunakan untuk menutupi atau melindungi kepala agar tidak terlihat aurat. Jadi, pada zaman dahulu para gadis Melayu ketika hendak mandi ke sungai atau berpergian keluar rumah mereka menutupi setengah muka mereka dengan tudung lingkup dari pandangan laki-laki sehingga yang terlihat hanya mata saja.

Pada tari Zapin Kemilau, Silvia Gea menggunakan baju kurung kebaya laboh yang berbahan songket Melayu dengan motif pucuk rebung berwarna merah jambu, dengan kombinasi warna ungu. Dalam falsafah zapin, motif pucuk rebung

sangatlah cocok digunakan karena motif pucuk rebung ini melambangkan kekuatan dalam kehidupan. Silvia Gea menggunakan motif ini karena ingin memunculkan kesan kekuatan dalam zapin agar pakem-pakem yang berlaku tetap ditampilkan.

Pada tari Zapin Kemilau ini, aksesoris dada yang digunakan berupa bros berwarna emas. Bros ini berfungsi sebagai penutup dada penari yang dipasangkan tepat di bagian tengah antara kancing baju bagian atas. Bros ini juga memberikan nilai keindahan pada kostum yaitu menjadikan baju yang digunakan oleh penari menjadi mewah dan megah. Silvia Gea menggunakan bengkung berwarna merah jambu polos tanpa corak yang bertujuan agar di bagian pinggang penari perempuan tidak kosong. Bengkung ini memberi kesan keindahan pada penari dengan efek kelembutan wanita Melayu dalam menarikan tari zapin.

Silvia Gea menggunakan rok kembang yang berwarna kuning, hijau, biru, merah, merah jambu dan ungu. Tentunya warna-warna ini adalah warna Melayu, maka sangatlah cocok untuk digunakan pada tari Zapin Kemilau. Rok kembang ini memberikan nilai estetis yaitu ketika penari bergerak dengan ruang besar maka rok ini otomatis akan mengembang dan menciptakan kesan yang indah.

Koreografer menata busana ini agar penari mempunyai porsi yang sama, yaitu menonjolkan sisi molek dan indah dalam menari zapin. Dan koreografer juga ingin menunjukkan bahwasanya perempuan dalam menari zapin memiliki kemilau yang luar biasa. Dalam pakem berzapin kostum ini sudah termasuk kriteria yang dianjurkan, tidak terlalu berlebihan dan tetap menonjolkan karakter dari berzapin.

Dalam tari Zapin Kemilau Silvia Gea selaku koreografer menggunakan kontras warna merah, merah muda, kuning, hijau, biru dan ungu. Silvia Gea

menggunakan warna-warna tersebut memiliki kontras yang sangat tinggi. Kontras ini memberikan kesan mewah dan mempunyai arti yang mendalam.

5.2 Saran

Adapun saran yang bisa peneliti berikan mengenai tari Zapin kemilau di sanggar Ncik 634 Art, kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Baik untuk tarian Tari Zapin Kemilau, para anggota sanggar, masyarakat maupun para seniman. Dimana ini merupakan motivasi untuk pihak yang bersangkutan :

1. Bagi sanggar Ncik 634 Art untuk tetap melestarikan tari Zapin Kemilau dengan cara mengajarkan tarian tersebut kepada anggota-anggota yang baru meskipun masih banyak tarian yang terdapat di sanggar Ncik 634 Art. Hal ini dikarenakan untuk menjaga tarian yang telah ada dan tetap diingat.
2. Bagi masyarakat agar ikut serta dalam memepertahankan kesenian daerah serta mendukung kegiatan kesenian yang ada di kota Pekanbaru, Provinsi Riau.
3. Bagi para seniman diharapkan terus berkarya untuk menghasilkan karya-karya terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Karya.
- Arifah. A Riyanto, 2003. *Teori Busana*. Bandung : Yapendo.
- Burhan Bungin. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Surabaya : Kencana
- Dharsono Sony Kartika, 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung : Rekayasa Sains
- Dharsono Sony Kartika, 2004. *Seni Rupa Modern*, Bandung : Rekayasa Sains
- Diah Margaretha Tiofany. 2016. *Nilai Estetis Yang Terkandung Dalam Busana Tari Anggug Putri Di Sanggar Sinar Bakti Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dini Rizkia Putri. 2018. *Nilai Estetika Dalam Tari Zapin Senapelan Disanggar Seni Bi Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau*. Pekanbaru. Universitas Islam Riau.
- Gemmylang Anjie Rahayu. 2016. *Estetika Tari Retno Tanjung Di Padepokan Seni Kaloka Kota Tegal*. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Gunaidi Putra, I. G., & Haryati, N. M. 2019. *Tari Kreasi Genitri*. *Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*. Institut Seni Indonesia Denpasar, 7(1) : 36S
- Habieb, dkk. 2003. *Gedubang dan Tari Tradisi Melayu Riau*. Pekanbaru : Proyek Pembinaan Kesenian Melayu Riau, Dinas Kebudayaan Kesenian dan Pariwisata.
- Haris Herdiansyah, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu sosial*, Jakarta : Salemba Humanika
- Jonathan, Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- La, Meri. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta : Lagaligo untuk Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta.
- Mohd Anis Md Nor, 2000. *Zapin Melayu Di Nusantara*. Johor Malaysia : Yayasan Warisan Johor.
- Moleong, Lexi J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan : Referensi.
- Murgianto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sagita Dwi Nadila. 2019. *Koreografi Tari Zapin Kampong Bolak di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau*. Padang. Universitas Negeri Padang.
- Sedyawati, Edi. 1983. *Pengantar dan Pengetahuan Elementer-Elementer Tari*. Jakarta : Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian.
- Soedarsono. 1977. *Tarian-Tarian di Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. 1986. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Jakarta : Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian.
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawa Li Pers
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen*. Yogyakarta : Alfabeta CV
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta CV
- Supardjan. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari I*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.